

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Giardia lamblia* atau biasa juga disebut *G.intestinalis* atau *G.duodenalis* merupakan penyebab diare yang mengakibatkan defisiensi nutrisi. *G.lamblia* seringkali menyebabkan meningkatnya angka morbiditas serta mortalitas pada anak-anak dan pasien dengan penurunan sistem kekebalan tubuh.<sup>1</sup> *G.lamblia* hidup di saluran usus manusia dengan gejala klinis yang dapat ditemukan pada beberapa individu, tetapi pada beberapa lainnya tidak menimbulkan gejala sama sekali (asintomatik).<sup>2</sup>

Infeksi *G.lamblia* pada individu dengan imunokompeten dapat sembuh dengan sendirinya karena sistem kekebalan tubuh dapat membasmi parasit tersebut.<sup>3</sup> Namun, pada individu dengan penekanan sistem kekebalan tubuh seperti penderita HIV/AIDS, memiliki risiko peningkatan gejala. Penelitian yang dilakukan pada orang dewasa, khususnya pasien AIDS dengan tahap penyakit lebih lanjut memperlihatkan banyaknya kejadian radang usus atau enteritis akibat *G.lamblia*. Kasus infeksi akibat *G.lamblia* telah banyak dilaporkan pada individu yang terinfeksi HIV.<sup>4</sup>

HIV (*human immunodeficiency virus*) adalah virus yang dapat menyebabkan melemahnya sistem kekebalan tubuh dan pada akhirnya akan menjadi AIDS.<sup>5</sup> Virus ini merupakan retrovirus dari genus *Lentivirus* yang dapat menyebabkan penyakit kronis dengan perkembangan yang lambat.<sup>6</sup> Data secara global dari *The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2018 menunjukkan sebanyak 37.9 juta individu hidup dengan HIV dan 770.000 orang meninggal disebabkan penyakit terkait AIDS. Kawasan Asia Pasifik menempati urutan kedua dengan kasus HIV terbanyak yaitu sebanyak 5.9 juta individu hidup dengan HIV dan 200 000 orang meninggal disebabkan penyakit terkait AIDS.<sup>7</sup>

Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 menyatakan terdapat 46.659 kasus HIV dan 10.190 kasus dengan AIDS di Indonesia.

Jumlah kasus infeksi HIV dari tahun 2016 sampai dengan 2018 di Sumatera Barat adalah sebanyak 1583 kasus, sementara untuk AIDS sebanyak 766 kasus. Jumlah kasus ini meningkat setiap tahunnya di Sumatera Barat dengan angka tertinggi kasus terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 624 kasus untuk infeksi HIV dan 347 kasus untuk AIDS. Jumlah kasus HIV/AIDS di RSUP Dr. M.Djamil Padang pada bulan September 2019 adalah sebanyak 485 kasus.<sup>8</sup>

Infeksi protozoa intestinal adalah salah satu penyebab meningkatnya angka kematian pada individu yang terinfeksi HIV. Protozoa patogen yang berhubungan dengan HIV/AIDS terutama di kawasan Asia salah satunya adalah *G. lamblia*.<sup>9</sup> *G. lamblia* juga merupakan protozoa enterik yang sering ditemukan di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian pada pemeriksaan feses pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo Surabaya, ditemukan sebanyak 5,73% positif *G.lambli*.<sup>10</sup>

Penelitian lain yang dilakukan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta pada bulan Desember 2009 sampai dengan Maret 2010 didapatkan sebanyak 1 dari 32 (2,44%) sampel teridentifikasi positif *G.lambli* melalui pemeriksaan mikroskopis.<sup>11</sup> Penelitian pada tahun 2008 di Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia menunjukkan dari 318 sampel yang diperiksa ditemukan 5 (1,9%) positif *G. lamblia*.<sup>12</sup> Berdasarkan beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada pasien HIV dengan kekebalan tubuh yang lemah rentan terhadap berbagai infeksi, salah satunya *G.lambli*.<sup>13</sup>

Pemeriksaan mikroskopis merupakan salah satu cara untuk mendeteksi trofozoit atau kista *G.lambli* pada feses. Pemeriksaan dengan mikroskop mempunyai keunggulan yaitu biaya yang relatif murah serta alat dan bahan yang dibutuhkan relatif sederhana, sehingga untuk pemeriksaan secara massal sangat dimungkinkan untuk dilakukan. Seiring dengan peningkatan kasus HIV/AIDS di Indonesia serta belum banyaknya penelitian tentang kejadian *G.lambli* pada pasien HIV/AIDS, hal ini perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang identifikasi *Giardia lamblia* pada pasien HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Giardia lamblia* ditemukan pada feses pasien HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
2. Bagaimana distribusi frekuensi morfologi *Giardia lamblia* pada feses pasien HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian dilakukan untuk mengetahui keberadaan *Giardia lamblia* pada feses pasien HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui adanya *Giardia lamblia* pada feses pasien HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi morfologi *Giardia lamblia* pada feses pasien HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi terhadap sumber data mengenai *Giardia lamblia* pada pasien HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### 1.4.2 Manfaat bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai data penunjang mengenai *Giardia lamblia* pada pasien HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang.



### 1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

1. Memberikan pengalaman kepada peneliti untuk memperluas ilmu mengenai teori dan pengetahuan mengenai infeksi *Giardia lamblia* pada pasien HIV/AIDS.
2. Sebagai sarana pelatihan dan pembelajaran untuk membuat dan melakukan penelitian selanjutnya.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai *G.lamblia*, HIV/AIDS dan infeksi *Giardia lamblia* pada pasien HIV/AIDS.

### 1.4.4 Manfaat bagi Masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai HIV/AIDS, dan infeksi *Giardia lamblia* pada pasien HIV/AIDS.

